

KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA KELAS VIII-2 MTSN 4 TAPANULI SELATAN (TATARAN MORFOLOGI)

Oleh :

Mina Syanti Lubis

Dosen IPTS (Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

minasyanti.lubis@gmail.com

Abstrak

Fokus masalah dalam penelitian ini analisis kesalahan berbahasa pada karangan siswa kelas VIII-2 pada tataran morfologi dan penyebab kesalahan yang terjadi. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan analisis isi dan teori. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sedangkan data diperoleh dari karangan siswa atau tulisan dalam karangan siswa yang masuk kategori kesalahan tataran morfologi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesalahan berbahasa pada tataran morfologi sebanyak 58 kesalahan. Adapun kesalahan yang terjadi adalah penghilangan afiks 24 kesalahan, Penggantian morf- sebanyak 16 kesalahan. Pemakaian afiks yang tidak tepat terjadi sebanyak 7 Kesalahan. Penempatan afiks yang tidak tepat sebanyak 11 kali kesalahan. Penyebab kesalahan tersebut adalah karena terpengaruh dengan bahasa pertama siswa. Di daerah Tapnuli Selatan bahas pertama penduduknya pada umumnya adalah bahasa batak yang merupakan bahasa pertama siswa. Penggunaan bahasa ini bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat, tetapi terjadi dilingkungan formal juga seperti di sekolah dan di dalam kelas yang merupakan lingkungan formal. Kesalahan itu juga dilakukan oleh guru dalam proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung. Sehingga penyebab kesalahan itu bukan dilihat dari segi bahasa pertama yang digunakan oleh siswa tetapi juga oleh gurunya itu sendiri. Oleh karena itu upaya yang bisa dilakukan dengan mensosialisasikan penggunaan bahasa yang lebih intens kepada siswa dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Karangan, Morfologi

1. PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan bangsa dan kedaerahannya. Negara Indonesia memiliki budaya, bahasa, suku dan adat istiadat yang berbeda-beda. Kemajemukan itu menimbulkan bahasa yang berbeda dan memiliki keistimewaan setiap bahasanya. Oleh karena itu, untuk menyatukan perbedaan dalam komunikasi diangkatlah bahasa persatuan yaitu bahasa Inonesia yang memiliki rumpun yang sama dengan bahasa Melayu. Setiap daerah di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan dan bahasa resmi sering tidak terlepas dari bahasa daerah. Kedaerahan inilah salah satu faktor kesalahan dalam berkomunikasi. Apalagi dalam bentuk tulisan untuk siswa kelas VIII-2 MTSN 4 Tapanuli Selatan. Kesalahan yang berlanjut akan mengakibatkan kesalahan yang menjadi benar sehingga esensi kebenarannya terbenam oleh kebiasaan yang salah itu. Faktor lain yang mengakibatkan kesalahn tersebut adalah kegiatan pembelajaran yang masih menggunakan bahasa daerah. Kesalahan dalam pembentukan kata seperti penghilangan afiks, penggantian morf-, pemakaian afiks yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat sebanyak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dianalisis dan melakukan inventarisasi sebagai tahap awal dalam menentukan kesalahan

yang dilakukan oleh siswa kelas VIII MTSN 2 Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi dalam pembelajaran bahasa dan faktor yang menyebabkannya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa pada karangan siswa kelas VIII-2 pada tataran morfologi dan penyebab kesalahan yang terjadi.

Menurut Setyawati, (2010:15) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan yang menyimpang dari faktor – faktor penentu berkomunikasi, norma dan kaidah tata bahasas Indonesia yang benar. Menurut Tarigan (1990:68) menjelaskan bahwa “Analisis kesalahan adalah suatu proses kerja yang digunakan (dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat didalam data, penjelasan kesalahan tersebut pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengepaluasan taraf keseriusan kesalahan itu”. Jadi analisis kesalahan berbahasa itu adalah suatu proses kerja yang dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menjelaskan dan mengevaluasai, data yang dimaksud disini adalah bahasa dalm komunikasi lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Menurut Menurut Tarigan

(1997:48-49), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana
2. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis .
3. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis.
4. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi dan mengajar antara lain: strategi belajar mengajar, perencanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Bentuk kesalahan morfologi adalah kesalah yang terjadi dalam proses pembentukan kata. Morfem berasal dari kata morf yang artinya bentuk dan logos artinya ilmu. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata atau pembentukan kata. Menurut Setyawati, (2010:49) kesalahan morfologi dapat terjadi pada kesalahan lisan dan tulisan pada perubahan pembentukan kata. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyinkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Menurut Setyawati, (2010:50) kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Penghilangan Afiks yang meliputi
Penghilangan Prefiks meng-, ber-,
Penghilangan meng-, disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi yang justru merupakan pemakaian yang salah. Penghilangan men-, ini hanya dibenarkan untuk kepala surat kabar, berita dan media cetak. Sedangkan penghilangan prefiks ber- yang tidak dieksplisitkan.
2. Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan
Kata dasar yang berawalan /k/, /p/, /s/, dan /t/ sebenarnya luluh jika mendapat prefiks meng- atau peng. /k/ menjadi /ng/, /p/ menjadi /m/, /s/ menjadi /ny/, dan /t/ menjadi /n/.
3. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh
Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat jika mendapat prefiks meng-. Seharusnya adalah

meng- menjadi men-. Keadaan ini disebabkan oleh pengaruh dari bahasa daerah

Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat. Gugusan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /ssp/ dan /kl/ tidak luluh jika dilengkapi prefiks meng-

4. Penggantian morf
 - a) Morf menge- terganti morf lain
 - b) Morf ber- terganti morf ber
 - c) Morf bel- tergantikan ber-
 - d) Morf pel- tergantikan per-
 - e) Morf te- tergantikan ter-
 - f) Penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-
5. Penggunaan afiks yang tidak tepat seperti prefiks ke-, sufiks -ir, sufiks -isasi,
6. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat: pembentukan kata dengan konfiks di-, ..akan, prefiks meng-..sufiks -wan
7. Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, seperti dilipat gandakan menjadi dilipatgandakan
8. Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat: pengulangan seluruhnya dan sebagian, lebih dianjurkan pengulangan sebagian.

Dalam menganalisis kesalahan morfologi harus diketahuhi terlebih dahulu pemahaman dasar morfologi itu sendiri. Proses morfologi menurut Chaer (2008:25) adalah proses pembentukan kata dasar melalui proses afiksasi, pengulangan, pemendekan, komposisi, dan pengubahan status. Sedangkan menurut Arifin dan Junaiyah (2009:8-9) "Proses morfologi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata". Jadi proses morfologi adalah afiksasi, komposisi, dan duplikasi. Chaer (2008:108) Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik kategori verbal, berkategori nomina maupun yang berkategori ajektiva". Arifin dan Junaiyah (2009:106) "Afiksasi adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang dalam bahasa kita cukup banyak jumlahnya".

Komposisi adalah proses penggabungan dasar atau pemajemukan. Menurut Arifin dan Arifin dan Junaiyah (2009:12), "Komposisi atau pemajemukan atau penggabungan adalah proses morfologi yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni kata majemuk". Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologi atau pembentukan kata. Reduplikasi adalah pengulangan kata baik dasar maupun berimbuhan. Menurut Chaer, (2008:178) "Reduplikasi adalah pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini". Salah satu jenis reduplikasi adalah reduplikasi morfologi. Menurut Chaer (2008:181), "Reduplikasi morfologi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan bentuk komposisi. Sedangkan prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, berubah bunyi dan sebagian".

Karangan merupakan tulisan hasil pemikiran yang dihasilkan dari keterampilan produktif. Suatu karangan dikatakan baik dan benar apabila mengikuti aturan penulisan yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan jenis karangannya. Salah satu faktor penunjang keberhasilan menulis karangan adalah sistematika penggunaan bahasa yang jelas dan tidak berlebihan. Karangan menurut Finoza, (2009:234) karangan merupakan hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan". Menurut Aleka dan Achmad (2010:184) "Dalam sebuah tulisan selain kejelasan, kelugasan, dan komunikatif, ada juga ejaan. Ejaan mempunyai peranan yang cukup besar dalam sebuah tulisan". Ejaan memiliki peranan penting dalam menulis suatu karya tulis termasuk karangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menuntun deskripsi suatu pernyataan dari yang diamati. Oleh karena itu yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Nazir (2003:45) "Metode penelitian deskripsi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki."

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang menjadi data adalah tulisan siswa berupa karangan. Karena peneliti yang akan berperan secara langsung memperoleh data, maka yang menjadi tempat peneliti ini adalah MTSN 4 Tapanuli Selatan yang beralamat di Jl. Marpangan. Desa. Sinyior. Kec. Angkola Selatan. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari Oktober s.d Nopember 2018. Rentangan waktu ini digunakan untuk memperoleh data, mengelola data dan menyimpulkan hasil pengolahan data. Data yang telah dikumpul dan dihimpun akan dianalisis oleh seorang informan. Informan yang dimaksud untuk memvalidasi data yang dibuat oleh peneliti apakah sudah jelas atau tidak. Menurut Bungin, (2012:111) "Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian". Menurut Sugiyono (2010:224), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian". Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Membaca karangan siswa dengan seksama
2. Mengidentifikasi isi karangan siswa bidang morfologi
3. Mengklasifikasi kesalahan berbahasa siswa bidang morfologi yang meliputi kesalahan

penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh, dan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

4. Menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk tabel sehingga dapat disajikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan data selanjutnya.
5. Menyimpulkan data yang sudah dikelompokkan dalam tabel sehingga memperoleh kesimpulan.

Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Data yang sudah dikumpulkan akan diabsahkan atau dicek dengan menggunakan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kriteria kepercayaan yang dikembangkan oleh Moleong (2010:330), yaitu...triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

3. PEMBAHASAN

Setelah data dibaca, diidentifikasi dan diklasifikasi ditemukan kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada karangan tataran morfologi pada penghilangan afiks, penggantian morf, penggantian afiks yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat. Berikut ini akan dibahas kesalahan yang dimaksud:

Penghilangan afiks terjadi sebanyak 24 kesalahan. Penghilangan afiks yang banyak terdapat adalah prefiks *mem-*, *ber-*, dan penghilangan huruf pada suatu kata. Contoh penghilangan prefiks *mem-* yaitu *maafkan*, yang harusnya adalah *memaafka*. *Nurutinya* yang harusnya *menurutinya*. *Beli* seharusnya *membeli*. *Main* menjadi *bermain*. *Membantu* menjadi *membantu*. *Mancing* mejadi *memancing*. *Pake* harusnya *memakai*. *Nolong* seharusnya *menolong*. *Ngambil* seharusnya *mengambil*. Penghilangan prefiks yang terjadi adalah karena pengaruh bahasa daerah. Tetapi lebih banyak penghilangan prefiks *mem-*, dan *ber-* serta penghilangan huruf dalam suatu kata.

Penggantian morf- terjadis sebanyak 16. Adapun kesalahan tersebut adalah sebagai berikut, *perduli*, *tampa*, *menghapal*, *barang-barang*, *telepisi*, *makrip*, *besonya*, *main*, *memberesi*, *mempelihara*, *kemakripan*, *saptu*, *pakai*, *ucapin*, *berganti*. Dari kesalahan yang terjadi adanya penggantian morf yang seharusnya benar menjadi tidak benar. Seperti *perduli* seharusnya *peduli* tanpa menggunakan morf *r*. *Tampa* harusnya *tanpa* bukan *m*. *Barang-barang* harusnya *bersama-sama*. *Telepisi* seharusnya *televisi*. *Makrip* seharusnya *magrib*. *Besonya* seharusnya *besoknya*. *Main* seharusnya *bermain*. *Membersi* seharusnya *membersihkan*, *mempelihara* harusnya *memelihara*. *Kemakripan* seharusnya *kemagriban*. *Sptu* seharusnya *sabtu*. *Ucapin* seharusnya *mengucapkan* dan *berganti* menjadi *mengganti*

Pemakaian afiks yang tidak tepat terjadi sebanyak 7 yaitu *teman, belanja, bimbang, ketemu, membimbing, dipelajarkan, dan mendapatnya*. Seharusnya adalah *teman* menjadi *berteman*, *belanja* menjadi *belanja*, *bimbang* menjadi *membimbing*, *dipelajarkan* menjadi *dipelajari* atau *mempelajari*, dan *mendapatnya* seharusnya *memperoleh*. Kesalahan berikutnya adalah penempatan afiks yang tidak tepat. Terjadi sebanyak 11 kali kesalahan. Kesalahan tersebut adalah *bagai mana, kesekolah, kelapangan, membersihkan, disawah, dirumah, dihalaman, kesawah, dikelas, kedepan, dan kerumah*. Adapun yang menjadi perbaikannya adalah *bagai mana* seharusnya adalah penulisannya digabung menjadi *bagai mana, kesekolah* dan *disawah* harusnya penulisannya dipisah jika menunjukkan tempat atau lokasi. Bukan digabung, pada umumnya dalam karangan siswa tersebut semua digabung. Kata *membersihin* seharusnya adalah *membersihkan*.

Jadi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada karangan siswa kelas VIII 2 MTsN 4 Tapanuli Selatan sebanyak 58 kesalahan dengan berbagai jenis kesalahan pada tataran morfologi. Kesalahan itu adalah penghilangan afiks 24, Penggantian morf- terjadi sebanyak 16. Pemakaian afiks yang tidak tepat terjadi sebanyak 7. Penempatan afiks yang tidak tepat sebanyak 11 kali kesalahan. Penyebab kesalahan tersebut adalah karena terpengaruh dengan bahasa pertama siswa. Di daerah Tapanuli Selatan bahasa pertama penduduknya pada umumnya adalah bahasa Batak. Penggunaan bahasa ini bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat, tetapi terjadi di lingkungan formal juga seperti di sekolah dan di dalam kelas yang merupakan lingkungan formal. Berdasarkan pendapat Setyawati, (2010:15) Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. "Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi atau bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari di pembelajaran siswa.
2. Kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran."

4. HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa di kalangan siswa kelas VIII MTs N 4 Tapanuli Selatan masih banyak ditemukan.

Kesalahan dalam hal ini adalah tataran morfologi. Frekuensi yang diperoleh adalah sebanyak 58 kesalahan dengan berbagai jenis kesalahan pada tataran morfologi. Kesalahan itu adalah penghilangan afiks 24, Penggantian morf- terjadi sebanyak 16. Pemakaian afiks yang tidak tepat terjadi sebanyak 7. Penempatan afiks yang tidak tepat sebanyak 11 kali kesalahan. Penyebab kesalahan tersebut adalah karena terpengaruh dengan bahasa pertama siswa. Di daerah Tapanuli Selatan bahasa pertama penduduknya pada umumnya adalah bahasa Batak. Penggunaan bahasa ini bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat, tetapi terjadi di lingkungan formal juga seperti di sekolah dan di dalam kelas yang merupakan lingkungan formal. Kesalahan itu juga dilakukan oleh guru dalam proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung. Sehingga penyebab kesalahan itu bukan dilihat dari segi bahasa pertama yang digunakan oleh siswa tetapi juga oleh gurunya itu sendiri. Mengapa hal tersebut dilakukan oleh guru karena siswa kurang mengerti dan faham dengan apa yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu upaya yang bisa dilakukan dengan mensosialisasikan penggunaan bahasa yang lebih intens kepada siswa dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aleka dan Achmad. 2010. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zaenal dan H.M. Junaiyah. 2009. Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi. Jakarta: Grasindo.
- Bungin. Burhan. 2012. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya). Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza. Lamuddin. 2009. Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1998. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung: Angkasa
- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma pustaka
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.